

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah “strategi” dipahami sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Sedangkan strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.¹

Strategi pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Strategi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).²

Tujuan penggunaan strategi pembelajaran adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran yang optimal, selain itu juga dapat menimbulkan minat dan keinginan para peserta didik untuk memperhatikan materi-materi yang disampaikan oleh pendidik dan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

Strategi pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Melalui strategi pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman

¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2020), 62.

² Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2019), 41.

bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.³

2. Strategi Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. “Slavin mengemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah empat sampai enam orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar”.⁴

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang didalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Jacob menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu metode instruksional yang mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik”.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang mengacu pada metode pembelajaran yang membuat siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Sesuai dengan (QS. Al-Maidah:2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019),46.

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2019),15.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dengan cara bekerja sama dalam kelompok kecil atau tim yang terdiri dari empat sampai enam orang secara kolaboratif untuk saling membantu dalam belajar atau dalam menyelesaikan tugas dan setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota lainnya serta dapat merangsang siswa agar lebih bergairah dalam belajar.

3. Karakteristik Pembelajaran *Cooperatif Learning*

- a. *Positive interdependence*, hal ini menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara anggota kelompok. Bila salah satu gagal, maka yang lain akan ikut menderita. Jadi setiap anggota harus berusaha keras agar tercapai keberhasilan individual, karena setiap individu yang gagal dan berhasil akan saling mempengaruhi.
- b. *Individual accountability*, setiap individu mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab kelompok agar hasil belajar menjadi baik.
- c. *Face-to-face promotive interaction*, setiap anggota kelompok harus saling membelajarkan dan mendorong agar tujuan dan tugas yang diberikan dapat dikuasai oleh semua anggota kelompok.
- d. *Appropriate use of collaborative skills*, dalam kelompok setiap individu berlatih untuk dapat dipercaya, mempunyai jiwa kepemimpinan, dapat mengambil keputusan, mampu berkomunikasi, dan memiliki keterampilan untuk mengatur konflik.
- e. *Group processing*, artinya setiap anggota harus dapat mengatur keberhasilan kelompok, secara berkala mengevaluasi kelompoknya, serta mengidentifikasi perubahan yang akan dilakukan agar pekerjaan kelompoknya lebih efektif lagi.⁵

⁵ Ari Widodo, Pendidikan IPA di SD, (Bandung: UPU Press, 2017), 96.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Terdapat enam langkah utama atau tanggapan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyiapkan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya peserta didik dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu. Enam tahap pembelajaran kooperatif dapat dirangkum pada tabel berikut:⁶

Tabel 1.1 Langkah Umum Strategi Pembelajaran *Cooperatif Learning*

Fase	Tingkah laku guru
Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar.
Fase II Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase III Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

⁶ Zaifbio, Pembelajaran Kooperatif, 2011, diakses tanggal 6 November 2023.

Fase V Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase VI Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Jenis-jenis Pembelajaran *Cooperative Learning*

Terdapat jenis-jenis strategi pembelajaran cooperative learning yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.⁷ Setiap model memiliki karakteristik masing-masing yang bisa disesuaikan dalam pembelajaran atau situasi tertentu. Pemilihan model pembelajaran ini juga harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan materi yang akan disampaikan.

a. Jigsaw

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa secara heterogen. Pada pembelajaran jigsaw ini terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang beragam. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda dan ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyampaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal.

b. STAD (Student Team Achievement Division)

Student Team Achievement Division (STAD) adalah salah satu jenis kooperatif yang menekankan adanya aktivitas serta interaksi antara siswa agar saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

⁷ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009) 26.

c. TGT (Team game Tournament)

Jenis model pembelajaran kooperatif TGT ini dilakukan dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar dengan adanya permainan pada setiap meja turnamen. Permainan tersebut akan menggunakan kartu berisi soal dan kunci jawabannya.

d. GI (Group Investigation)

Group Investigation (GI) adalah model pembelajaran kooperatif yang kompleks. Model pembelajaran ini memadukan antara prinsip belajar kooperatif dan pembelajaran berbasis konstruktivisme serta proses pembelajaran demokrasi.

Model pembelajaran ini juga mengharapkan agar siswa mampu terlibat aktif dari tahap awal sampai akhir pembelajaran. Pembelajaran kooperatif model ini menjadikan siswa mampu berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

e. NHT (Number Head Together)

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (kepala bernomor) merupakan pengembangan dari model kooperatif tipe TGT. Ciri khususnya adalah pembelajaran kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling membagi ide. Setiap kelompok harus memastikan bahwa anggotanya memahami dan menguasai tugas, sehingga semua siswa memahami konsep bersamaan.

f. TPS (Think Pair Share)

Tipe pembelajaran model ini dikembangkan oleh Frank T. Lyman (1981) dan memungkinkan setiap anggota pasangan siswa mampu berkontemplasi terhadap sebuah pertanyaan yang diajukan. Siswa bersama kelompoknya diminta untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan. Setelah diskusi selesai, selanjutnya guru mengumpulkan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang diajukan dari seluruh kelas.

6. Teori Yang Terkait Dengan Pembelajaran *Cooperative learning*

Terdapat berbagai teori dalam mempelajari *cooperative learning* diantaranya yaitu:⁸

a. Teori Ausubel

Menurut Ausubel bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Suparno mengatakan, pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran.

b. Teori Piaget

Teori ini mengacu kepada kegiatan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi peserta didik. Sehingga dalam teori ini pengetahuan tidak hanya sekedar dipindahkan secara verbal tetapi harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh peserta didik. Sebagai realitas teori ini dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus bersifat aktif.

Menurut Surya, perkembangan kognitif pada peringkat ini merupakan ciri perkembangan remaja dan dewasa yang menuju ke arah proses berpikir dalam peringkat yang lebih tinggi. Peringkat berpikir ini sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran, antara lain:

1. Bahan dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa,
2. Anak-anak akan pembelajaran lebih baik apabila menghadapi lingkungan dengan baik,
3. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing,
4. Diberi peluang agar pembelajaran anak sesuai dengan peringkat perkembangannya,

⁸ Sutiman, Media & Model-Model Pembelajaran Inovatif (Cet. I ; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 29.

5. Dalam kelas hendaknya anak-anak diberi peluang untuk saling berbicara dengan teman-temannya dan saling berdiskusi.

c. Teori Vygotsky

Vygotsky mengemukakan pembelajaran merupakan suatu perkembangan pengertian. Dalam pengertian dibedakan menjadi dua yaitu pengertian yang spontan dan yang ilmiah. Pengertian spontan adalah pengertian yang didapatkan dari pengalaman anak sehari-hari. Sedangkan pengertian ilmiah adalah pengertian yang didapat dari ruang kelas atau yang diperoleh dari pelajaran di sekolah.

7. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran *cooperative learning*

Kelebihan:

- a) Meningkatkan hasil belajar
- b) Meningkatkan daya ingat
- c) Meningkatkan hubungan antar siswa yang heterogen
- d) Belajar dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Kekurangan:

- a) Membutuhkan lebih banyak waktu
- b) Membutuhkan pengajar yang kreatif
- c) Bagi siswa yang berkomunikasi sosialnya kurang bagus maka banyak kendala akan ditemukan.
- d) Sulit untuk mengendalikan suasana di dalam kelas.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang

menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.⁹

Purwanto menyatakan “hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan”.¹⁰

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik dalam menerima pengetahuan atau wawasan yang diakibatkan karena kematangan (*maturity*). Perubahan-perubahan tingkah laku yang terlihat tidak terjadi segera, akan tetapi harus melalui beberapa proses belajar atau aspek-aspek lain yang berhubungan dalam suatu kegiatan belajar yang mencakup aspek efektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pendidikan yang bermutu pada dasarnya menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Sumber daya manusia yang bermutu itu dipupuk sesuai dengan perkembangan peserta didik semenjak pendidikan dasar, menengah maupun tinggi. Mereka yang mendapatkan layanan pendidikan itu kemudian menjadi manusia dewasa yang memiliki indikator kualifikasi ahli, terampil, kreatif, inovatif, serta sikap dan perilaku yang positif.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Abu Ahmadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Siswa, diantaranya sebagai berikut:¹¹

a. Faktor Intern (dari dalam siswa sendiri)

- 1) Faktor jasmaniah karena cacat
- 2) Rendahnya kompetensi dasar (intelengensi) siswa
- 3) Rendahnya minat siswa terhadap suatu belajar
- 4) Kurangnya motivasi dan dorongan belajar
- 5) Faktor bawaan (hereditas)

b. Faktor Ekstern (dari luar diri siswa sendiri)

- 1) Faktor keluarga

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Beljar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 11.

¹⁰ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 34.

¹¹ Abu Ahmadi, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019) , 78.

2) Faktor sekolah, diantaranya metode, sikap guru, alat ruang kelas.

3) Faktor media massa dan lingkungan sosial.

3. Aktivitas Belajar Siswa

Aktifitas atau kelakuan dari siswa yang dimodifikasi atau diperbaiki dalam belajar adalah kelakuan yang kurang baik. Perbaikan kelakuan siswa dilakukan dengan memperbaiki pengalaman belajar siswa. Setiap siswa tentu memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Siswa telah belajar jika siswa tersebut telah memperbaiki pengalaman yang salah yang dimiliki oleh siswa. Salah satu cara untuk memperbaiki pengalaman adalah dengan aktifitas belajar di dalam kelas.

Dengan melakukan aktivitas maka diharapkan siswa akan mengetahui dimana letak kesalahan pemahaman siswa selama ini dan kemudian memperbaikinya. Pada saat pembelajaran berlangsung ternyata ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa tentu yang diharapkan adalah kegiatan yang bermanfaat yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Jika siswa melakukan aktivitas yang relevan dengan kegiatan belajar mengajar tentu diharapkan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Ada pun aktivitas siswa yang diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperhatikan guru menerangkan
- 2) Aktif mengajukan pertanyaan
- 3) Mengeluarkan pendapat/ menyanggah
- 4) Kerjasama dalam diskusi
- 5) Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kata Islam dalam Pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹²

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir, yaitu: Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajara-ajaran Islam itu benar-benar menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya, yakni ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol terhadap perbuatan, pemikiran dan sikap mental.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

2. Pendidikan Islam Sebagai Mata Pelajaran

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka Negara kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:¹³

- 1) Peningkatan iman dan takwa
- 2) Peningkatan akhlak mulia
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 6) Tuntutan dunia kerja
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni

¹² Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 24.

¹³ Abdul Halim, Metodologi Pembelajaran Agama Islam (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 49.

8) Agama

9) Dinamika perkembangan global. persatuan nilai-nilai kebangsaan.¹⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, adalah menanamkan takwa dan akhlakserta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indra. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok).

Diberikannya mata pelajaran pendidikan Agama Islam khususnya di SMP bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

4. Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Quran dan Hadis.

a) Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman hidup manusia, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapatkan pahala.

b) Sunnah (Hadits)

¹⁴ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2020), 15.

Dasar yang kedua selain Al-Quran adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW, dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt. menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam Di SMP

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Al Qur'an dan Hadits, 2) Aqidah, 3) Akhlak, 4) Fiqih, 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.¹⁵

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki empat macam fungsi, yaitu:

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.
- d) Mendidik anak agar beramal shaleh di dunia ini untuk memperoleh hasilnya di akhirat kelak.

¹⁵ Abdul Halim, Metodologi Pembelajaran Agama Islam (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 49.